LABELLING (STUDI KOMPARATIF PADA SISWA JURUSAN IPA DAN IPS DI MAN BINAMU JENEPONTO)

Abd. Rahman SK¹. A. Octamaya Tenri Awaru²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Penyebab terjadinya labelling pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto, 2) Dampak labelling pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria yaitu 1) Wakasek Humas, 2) wakasek kesiswaan, 3) Guru BK dan guru-guru. Jumlah informan sebanyak tujuh orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Penyebab terjadinya labelling pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto yaitu pertama adanya tindakan/aksi menyimpang terhadap peraturan atau tindakan yang menyimpang dilakukan oleh kelompok minoritas (siswa IPS) kepada kelompok-kelompok dominan (guru/pihak sekolah) yaitu banyaknya siswa IPS melakukan pelanggaran atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dibandingkan dengan siswa IPA dan juga kemampuan siswa IPS dibidang eksak (seperti matematika) lebih rendah dibandingkan dengan siswa IPA. Dan yang kedua, adanya reaksi dari kelompok mayoritas atau masyarakat dominan (guru/pihak sekolah) terhadap tindakan/aksi menyimpang seseorang atau kelompok orang (siswa IPS). yaitu guru menjuluki siswa IPS sebagai siswa nakal dan termasuk kelas pembuangan. 2) dampak labelling pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto. Yaitu motivasi siswa IPS mengimbangi motivasi siswa IPA disebabkan lemahnya label yang terjadi di MAN Binamu Jeneponto, rasa rendah diri sudah berkurang bagi siswa IPS, adanya prasangka yang kurang menyenangkan bagi siswa IPS, dan salah satu bentuk perlawanan atas julukan yang terjadi pada siswa tersebut, yaitu banyak siswa IPS yang menjadi hafidz atau menghafal al-qur'an serta banyaknya siswa IPS yang diterima di PTN dibandingkan siswa IPA.

Kata kunci: Pelabelan.

ABSTRACT

This study aims to find out 1) The causes of labeling in students of science and social studies majors at Binamu Jeneponto MAN, 2) Impact of labeling on students of science and social studies majors at Binamu Jeneponto MAN. This type of research is descriptive qualitative. The technique in determining the informants used purposive sampling, with criteria namely 1) Public Relations Officer, 2) vice principal of student affairs, 3) BK teacher and teachers. The number of informants was seven people. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data obtained in this study were analyzed using descriptive qualitative analysis with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The technique of validating data uses triangulation sources The results of the study show that; 1) The cause of labeling for students of Science and Social Sciences majors at Binamu Jeneponto MAN, namely first there are deviant actions / actions against regulations or deviant actions carried out by minority groups (IPS students) to dominant groups (teachers / school parties) namely the number of students IPS violates or is unable to adjust to school rules compared to science students and also the ability of social studies students in the exact field (such as mathematics) is lower than science students. And secondly, there is a reaction from the majority group or dominant community (teacher / school party) to deviant actions / actions of a person or group of people (IPS students). that is, the teacher dubs social studies students as naughty students and includes the exile class. 2) the impact of labeling on science and social studies students at Binamu Jeneponto MAN. Namely IPS students' motivation compensates for the motivation of IPA students due to the weak labels that occur at MAN Binamu Jeneponto, the inferiority complex has diminished for IPS students, the prejudice that is less pleasing to social studies students, and one form of resistance to the nickname that occurs in these students, namely many social studies students who become hafidz or memorizers of the Qur'an and the number of social studies students accepted in PTN compared to science students.

Keywords: Labelling.

PENDAHULUAN

Labelling adalah sebuah definisi yang ketika diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut dan akan menjelaskan tipe bagaimanakah dia. Arti lain, labelling ialah suatu tindakan penyimpangan yang disebabkan oleh cap/label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung untuk melakukan penyimpangan tersebut. Jadi, siswa yang dilabel nakal maka akan nakal atau sebaliknya siswa yang dilabel tidak nakal maka ia tidak akan nakal. Label ini, tidak memandang kapan, dimana dan untuk siapa, baik orang tua, muda ataupun remaja. Remaja akan lebih sensitif jika mendapat suatu label karena dia berada dalam tahap belajar atau mencari identitas diri. Salah satu penyebab terjadinya penyimpangan adalah label negatif yang diberikan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Maksudnya, pemberian label atau cap yang biasanya negatif kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer. Misalnya nakal, bodoh, pencuri, pembunuh, perokok dan sebagainya. Sebagai tanggapan terhadap label atau cap itu, maka pelaku penyimpangan kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai penyimpang dan akan mengulangi penyimpangannya sehingga terjadi penyimpangan sekunder. Alasannya, sudah terlanjut rusak, buruk dan hancur di mata masyarakat. Labeling terkadang dianggap biasa-biasa saja oleh orang tua, guru, dan orang yang memiliki kekuasaan tanpa berpikir panjang apa dampak dari pelabelan tersebut. Label biasanya ada di sekolah disebabkan karena siswa memiliki prestasi yang rendah dan siswa yang memiliki permasalahan perilaku. Dampak positif dari labelling ialah untuk menentukan penanganan permasalahan selanjutnya dampak negatif dari labelling. Labeling di sekolah akan membentuk ekspektasi guru, namun terkadang guru memiliki reaksi yang berlebihan terhadap siswa yang diberi label. Akibat dari ekspektasi guru yang salah: adanya perbedaan interaksi, misalnya guru lebih banyak tersenyum kepada anak yang pandai tetapi sering berekspresi marah kepada anak yang bermasalah; guru lebih senang dengan penampilan anak yang pintar dan selalu memberikan pujian terhadap jawaban yang disampaikan sedangkan kepada anak-anak yang kurang selalu dikritisi jawaban yang kurang tepat dan sedikit sekali memberikan pujian.

Label atau cap kurang pintar dan nakal yang dialami oleh siswa jurusan IPA/MIA sebagai sanksi yang diterima dari sekolah. Label tersebut, mengarah kepada hal yang membuat siswa jatuh pada lubang yang sama. Namun, tidak semua siswa melakukan perilaku yang sama, bahkan mereka memiliki kebaikan, kemampuan dan prestasi yang merupakan upaya perlawanan terhadap label yang diberikan kepadanya sebagai upaya mengurangi label yang negatif. Sedangkan, siswa jurusan IPS/IIS yang dilabel pintar, baik, sopan malah banyak juga siswa yang nakal.

Berdasarkan paparan di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai “Labelling (studi komparatif pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto)”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria yaitu Wakasek humas, wakasek kesiswaan, guru BK dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan deskriptif kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan penyidik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sebab-Sebab labelling pada Siswa Jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto.

Pelabelan (kadang-kadang disebut “perspektif reaksi kemasyarakatan”) menjadi sebuah pendekatan kriminologis utama pada tahun enam puluhan, khususnya di Amerika Serikat. Para teoritis pelabelan mendasarkan sudut pandang mereka pada interaksi simbolis, sebuah mazhab pemikiran yang menekankan sifat subjektif dan interaksional pengalaman manusia.

Faktor penyebab terjadinya suatu label atau julukan pada manusia dalam kehidupan masyarakat itu tidak terlepas daripada pendefinisian atau penerjemahan yang merupakan hasil interpretasi (hasil berpikir) sebelum manusia berinteraksi, baik interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Secara garis besar ada dua hal yang menyebabkan timbulnya julukan atau label, baik label yang sifatnya positif atau label yang sifatnya negatif yaitu aksi dan reaksi sosial baik positif atau negatif. Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilakukan di MAN Binamu Jeneponto mengenai penyebab terjadinya labeling atau cap pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa guru di MAN Binamu Jeneponto mengatakan bahwa: penyebab labelling pada siswa IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto yaitu; pertama, adanya tindakan/aksi menyimpang terhadap peraturan atau tindakan menyimpang yang dilakukan oleh kelompok minoritas (siswa IPS) kepada kelompok-kelompok dominan (guru/pihak sekolah) yaitu banyaknya siswa IPS melakukan pelanggaran atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dibandingkan dengan siswa IPA dan juga kemampuan siswa IPS dibidang eksak (seperti matematika) lebih rendah dibandingkan dengan siswa IPA. Dan yang kedua, adanya reaksi dari kelompok mayoritas atau masyarakat dominan (guru/pihak sekolah) terhadap tindakan/aksi menyimpang seseorang atau kelompok orang (siswa IPS). yaitu guru menjuluki siswa IPS sebagai siswa nakal/kumpulan orang nakal atau termasuk kelas pembuangan. meskipun label tersebut sudah lemah atau sudah berkurang karena guru sudah menyadari kesalahan yang pernah dilakukan sebelum diberlakukan kurikulum 2013.

Dari ungkapan F.M. Lemer tentang reaksi masyarakat seperti memberikan julukan jelek kepada seseorang atau sekelompok orang akan berdampak pada dirinya dan orang lain. Edwin Lemert (1950) memberikan perbedaan mengenai konsep teori labeling ini, yaitu, Primary deviance dan secondary deviance. Primary deviance ditujukan kepada perbuatan penyimpangan tingkah laku awal. Kelanjutan dari penyimpangan ini berkaitan dengan reorganisasi psikologis dari pengalaman seseorang karena cap yang dia terima dari perbuatan yang telah dilakukan. Ketika label negatif begitu umum dan begitu kuat sehingga menjadi bagian dari identitas individual, ini yang kemudian diistilahkan Lemert penyimpangan sekunder. (Awaru, 2016) Individu yang telah mendapatkan cap tersebut sulit melepaskan diri dari cap yang dimaksud dan cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan label yang diberikan (mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku penyimpangan/penjahat).

Berdasarkan ungkapan Lemert bahawa proses pelabelan itu berasal dari penyimpangan primer. Kemudian penyimpangan primer tersebut diperparah oleh masyarakat dengan memberikan merek atau label kepada orang yang menyimpang sehingga ia mengidentifikasi dirinya memiliki identitas menyimpang.

Teori pelabelan memberikan penekanan pada signifikansi label (nama, reputasi) yang diberikan pada diri seseorang. Oleh sebab itu, label dipandang menjadi bagian dari konsep diri seseorang, yang membawah seseorang kearah suatu persepsi, prasangka atau

penyimpangan tertentu yang dikenakan pada dirinya atau sebaliknya keluar dari semua yang disebut. Pertanyaan menarik bagi teori pelabelan bukanlah “bagaimana seseorang memperoleh suatu label tertentu?” melainkan “mengapa seseorang dilabel seperti itu, bukan dengan label lain?”

2. Dampak Labelling pada Siswa Jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto.

Sebuah masalah sosial, tindak kekerasan pada anak dengan demikian akan berpotensi melahirkan berbagai masalah baru yang merugikan masa depan anak. Sebagai korban, anak biasanya akan bersikap pasrah atau ekstrim lainnya melawan keadaan, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya kemudian mereka akan berpotensi menjadi orang yang bermasalah dan benci pada lingkungan sosialnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa guru di MAN Binamu Jeneponto mengatakan bahwa dampak labelling pada siswa jurusan IPA dan IPS adalah motivasi siswa IPS mengimbangi motivasi siswa IPA disebabkan lemahnya label yang terjadi di MAN Binamu Jeneponto, rasa minder sudah berkurang bagi siswa IPS, adanya prasangka yang kurang menyenangkan bagi siswa IPS, dan salah satu bentuk perlawanan atas julukan yang terjadi pada siswa tersebut, yaitu banyak siswa IPS yang menjadi hafidz atau menghafal al-qur'an serta banyaknya siswa IPS yang diterima di PTN dibandingkan siswa IPA.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Andre Bagus Hanafi yang berjudul “Diskriminasi Terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Fenomena Labeling yang dialami Siswa IPS di SMAN 3 Surabaya dan SMA Barunawati Surabaya), bahwa. Label tersebut mengakibatkan siswa jurusan IPS menerima tindakan diskriminasi dari lingkungannya sehingga mereka tidak semuanya cenderung menjalankan peran sebagai seorang penyimpang. Namun, menurut mereka siswa IPS juga memiliki prestasi dan perilaku yang baik sehingga mereka melakukan perlawanan sebagai upaya untuk menghilangkan atau mengurangi label negatif dari lingkungan sekolah”.

Dampak labeling terkait yang dikemukakan oleh Pinky Saptandari (2002): Kurangnya motivasi/harga diri, problem kesehatan mental, misalnya: kecemasan berlebihan, mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan, Tidak jarang tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian korban.

Kemudian sehubungan dengan hal itu, John Braithwaite (1989a) mengemukakan: Stigmatisasi yang mempermalukan perilaku makin memperburuk persoalan dan meningkatkan kejahatan. Proses semacam itu membuat pelaku menjadi pelanggar hukum tak berampun, tak bisa didamaikan dengan masyarakat. Bisa dikatakan seseorang dinyatakan persona non Grata permanen dan tidak punya banyak pilihan selain bergabung dengan orang-orang yang mendapat stigma serupa. Braithwaite menyarankan “tindakan mempermalukan reintegratif,” upaya-upaya untuk mengembalikan pelaku kejahatan ke dalam komunitas orang-orang terhormat. Dia mengatakan bahwa upaya tersebut dipraktikkan di Jepang dan itulah salah satu alasan rendahnya angka kejahatan Negara itu. Yang lebih penting menerapkan teorinya pada para pelaku kejahatan terorganisasi, sebuah upaya menakjubkan mengingat obsesi teori kriminologis dengan delinkunsi remaja. Penerimaan kembali dalam masyarakat konvensional memperkuat ikatan sosial konvensional dan mengurangi residivisme.

Dampak pemberian suatu label yang negatif kepada orang lain sangat berpengaruh pada perkembangannya, apalagi kepada seorang anak SMA dan sederajat dengannya yang merupakan tahap pencarian jati diri maka akan sensitif terhadap label yang dia terima. Simanjuntak berpendapat: Belum ada istilah teknis dalam bahasa Indonesia untuk memberi

arti “juvenile delinquency”. Terjemahan juvenile delinquency dengan “kejahatan anak” mempunyai efek psikologis yang tidak baik bagi anak-anak tersebut. Anak merasa dirinya telah dicap dengan predikat jahat, yang menimbulkan isolasi diri. Padahal kriteia yang digunakan untuk mencapnya adalah kriteria orang dewasa. Sedang kita tahu bahwa anak-anak bukanlah manusia dewasa kecil sehingga mereka dalam berbuat belum dapat memikirkan akibat-akibat negatif yang akan terjadi, baik terhadap dirinya atau terhadap masyarakat. Mereka belum merasakan bahwa tingkah lakunya itu keliru karena motivasi dari tindakannya belum didasari sebagai syarat dari sesuatu tindakan, sering motif dari tindakan anak-anak berbeda dengan motif tindakan orang tua. Perbedaan pandangan ini yang sering menyebabkan terjadinya selisih pendapat antara orang dewasa dengan anak-anak muda. Seorang anak yang melanggar norma sosial belum dapat dikatakan jahat karena ia belum menyadari norma sosial.

Selanjutnya terkait dengan penelitian ini akan diperkuat oleh sebuah contoh menarik dari eksperimen yang dilakukan William J. Chambliss, bahwa label sangat berdampak pada tindakan manusia. Chambliss melakukan eksperimen terhadap 8 orang siswa di SMA yang selalu melakukan melakukan kenakalan remaja; membolos, mencuri, minum minuman keras, vandalisme dan lain-lain. Namun 8 remaja nakal itu kemudian diberi julukan sebagai “saints” (orang yang suci atau mulia) oleh Chambliss. Efeknya ternyata mencengangkan. Pertama-tama 8 siswa nakal tadi mulai sembunyi-sembunyi dan hati-hati ketika melakukan kenakalannya, karena mereka tidak mau masyarakat yang sudah mengenal mereka sebagai orang-orang yang suci akan berubah pikiran. Mereka senang dianggap sebagai remaja-remaja yang baik. Semakin lama, mereka semakin malu untuk melakukan kenakalan. Lama-lama kenakalan mereka berkurang dan pada akhirnya ditinggalkan sama sekali. Semua remaja itu kemudian menjadi remaja yang sukses dan tentu saja menjadi remaja yang baik bagi masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN Binamu Jeneponto maka dapat disimpulkan bahwa, penyebab terjadinya labelling pada siswa di sekolah yaitu: adanya tindakan/aksi menyimpang terhadap peraturan atau tindakan menyimpang yang dilakukan oleh kelompok minoritas (siswa IPS) kepada kelompok-kelompok dominan (guru/pihak sekolah) yaitu banyaknya siswa IPS melakukan pelanggaran atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dibandingkan dengan siswa IPA dan juga kemampuan siswa IPS dibidang eksak (seperti matematika) lebih rendah dibandingkan dengan siswa IPA. Dan yang kedua, adanya reaksi dari kelompok mayoritas atau masyarakat dominan (guru/pihak sekolah) terhadap tindakan/aksi menyimpang seseorang atau kelompok orang (siswa IPS). yaitu guru menjuluki siswa IPS sebagai siswa nakal dan termasuk kelas pembuangan. Kemudian dampak labelling pada siswa di sekolah yaitu: motivasi siswa IPS mengimbangi motivasi siswa IPA disebabkan lemahnya label yang terjadi di MAN Binamu Jeneponto, rasa rendah diri sudah berkurang bagi siswa IPS, adanya prasangka yang kurang menyenangkan bagi siswa IPS, dan salah satu bentuk perlawanan atas julukan yang terjadi pada siswa tersebut, yaitu banyak siswa IPS yang menjadi hafidz atau penghafal al-qur'an serta banyaknya siswa IPS yang diterima di PTN dibandingkan siswa IPA. Hasil penelitian tentang labelling (studi komperatif pada siswa jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jeneponto) merupakan bukti bahwa pentingnya kesadaran bagi pihak sekolah atau seorang guru untuk tidak memberikan label negatif kepada siswa IPA dan IPS karena akan berdampak negatif pula bagi siswa. Kemudian akan

berdampak positif, jika siswa mengambil pelajaran darinya dan melawan dengan sikap yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. (2016). *Merokok Dalam Perspektif Pelajar*. Literacy Institute.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, Ary. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan dalam Suatu Analisa Sosiologi tentang Pelbagai Problem pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hagan, Frank E. 2013. *Kriminologi (Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal)*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Edisi ke-10. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Akbar's, Azriel. "Dampak Labelling". 13 Maret 2018. Azrielakbar17.blogspot.com > 2017/06
- Hanafi, Anrde Bagus. "Diskriminasi Terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Fenomena Labeling yang Dialami Siswa IPS di SMAN 3 Surabaya dan SMA Barunawati Surabaya)". 07 April 2018. PDF. Jurnal.unair.ac.id>...
- Maronie. "Teori Labeling-Kriminologi". 26 Maret 2018. <http://zriefmaronie.blogspot.co.id/2012/05/teori-labeling-kriminologi.html?m=1>
- Milana, Robby. *Labeling Penyimpangan yang Diciptakan*. 3 Desember 2018 <https://www.kompasiana.com/robbymilana/585a1ad12123bddf1dcfd066/labeling-penyimpangan-yang-diciptakan>
- Pajriah, Sukma Syahri. *Makalah Kelompok SPM (Teori Labelling)*. 13 Januari 2019. Sukmapajriah.blogspot.com/2018/07/makalah-kelompok-spm-teori-labelling.html?m=1